



---

**PERAN GURU DALAM MEMBINA KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN  
SISWA PADA PROGRAM PASUKAN SEMUT (SEJENAK MEMUNGUT)  
SAMPAH DI SEKOLAH ALAM PACITAN**

Afid Burhanuddin<sup>1</sup>, Fivian Prameswari Azizah<sup>2</sup>, Lina Erviana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: [fiviazizah1@gmail.com](mailto:fiviazizah1@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to: (1) describe the implementation of the SEMUT (Sejenak Memungut/Briefly Picking Up) Waste Collection Program at Sekolah Alam Pacitan; and (2) describe the role of teachers in fostering students' environmental care character through the program. The research employed a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of first to third-grade teachers and selected third-grade students at Sekolah Alam Pacitan. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with data credibility ensured through source and technique triangulation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the SEMUT Program has been implemented in accordance with its components and indicators, including planning, implementation, and evaluation stages. However, community participation levels still require improvement. The teacher, as an educator, serves as a role model by consistently demonstrating proper waste disposal and management habits. The teacher provides appreciation for students' efforts as a form of motivation. As a guide, the teacher shows commitment by initiating activities that reduce the use of single-use items. The teacher trains students by involving them in hands-on practices. Acting as a facilitator, the teacher provides space for skill development through innovative project-based activities aligned with the principles of 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Replant, Replace).*

**Keywords:** *Role Teacher, Environmental Character, Waste Collection*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah di Sekolah Alam Pacitan; dan (2) mendeskripsikan peran guru dalam membina karakter peduli lingkungan siswa melalui program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data guru kelas I–III dan perwakilan siswa kelas III Sekolah Alam Pacitan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Pasukan SEMUT telah terlaksana sesuai aspek dan indikator, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, tingkat

partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan. Peran guru dalam membina karakter peduli lingkungan tampak dari berbagai tindakan nyata yang dilakukan dengan penuh komitmen. Guru sebagai pendidik yang memberi teladan melalui pembiasaan membuang sampah dan mengelola sampah dengan baik. Guru memberi apresiasi atas usaha yang dilakukan sebagai motivator. Guru sebagai pembimbing menunjukkan komitmen dalam menciptakan kegiatan yang mengurangi penggunaan barang sekali pakai. Guru melatih siswa dengan mengajak melakukan praktik langsung. Guru sebagai fasilitator yang menyediakan tempat untuk pengembangan keterampilan melalui kegiatan proyek inovatif yang selaras dengan prinsip 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Replant, Replace).

**Kata Kunci:** *Peran Guru, Tokoh Lingkungan Hidup, Pengumpul Sampah*

## PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan isu kompleks dan mendesak yang tidak hanya terjadi di kota-kota besar Indonesia. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang masih ditemukan permasalahan lingkungan. Hal serupa disampaikan oleh Ketua Komite IV DPRD Kabupaten Pacitan, Pujo Seyohadi, yang menjelaskan tempat Penyimpanan Akhir (TPA) di Kabupaten Pacitan Jawa Timur, saat ini sudah melebihi kapasitas produksinya dan semakin padat, permasalahan sampah ini perlu mendapat perhatian serius.<sup>1</sup> Selain itu, meningkatnya jumlah wisatawan menyebabkan tumpukan sampah di pantai yang memerlukan pengelolaan lebih baik untuk mencegah pencemaran.<sup>2</sup> Permasalahan yang sering terjadi dalam konteks ini adalah pembuangan sampah sembarangan di lingkungan masyarakat. Permasalahan lingkungan ini tidak dipungkiri juga terjadi di lingkungan sekolah. Indikasi ini dapat dilihat dari siswa yang masih membuang sampah sembarangan dan kurang memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar.

Permasalahan lingkungan di lingkup pendidikan saat ini menjadi hal yang krusial dan membutuhkan penanganan secara tepat dan kontinu. Salah satu fungsi layanan pendidikan adalah sebagai landasan untuk menanamkan nilai-nilai positif, kompetensi, serta sikap dan pikiran terbuka kepada anak bangsa. Lingkungan sekolah disini ikut andil dalam pembentukan karakter peduli lingkungan berdasarkan kurikulum maupun program-program yang terencana. Pernyataan berikut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan peluang untuk menanamkan kesadaran lingkungan hidup melalui kesehatan lingkungan dan sekolah. Lebih lanjut, kesadaran tersebut dapat diperoleh dari membina pola pikir peserta didik melalui pengajaran dan pengimplementasian yang menghadirkan kebermanfaatannya dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Al Ahmadi, *Sampah Menggunung Di Tpa, Dprd Pacitan: Harus Ditangani Seirus*, 2023, Ketik.Co.Id.

<sup>2</sup> K. Y Avriano, "Pengurangan Sampah Kawasan Pantai Pancer Door Sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan Dikabupaten Pacitan" (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022).

sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan formal di sekolah dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan di masyarakat luas.

Sekolah Alam Pacitan adalah institusi pendidikan yang mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Sekolah Alam Pacitan juga mengintegrasikan kurikulum akademik dengan kegiatan praktis yang melibatkan siswa dalam pengelolaan lingkungan, seperti program "Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah" yang mendorong siswa untuk aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah adalah salah satu program upaya Sekolah Alam Pacitan agar warga sekolah membiasakan diri dapat menjaga kebersihan lingkungan, dengan cara menyediakan waktu sebelum melakukan proses pembelajaran untuk aksi nyata memungut sampah di lingkungan sekitar.

Program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah di Sekolah Alam Pacitan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Konteks tantangan lingkungan yang semakin kompleks, kegiatan ini menjadi platform yang efektif untuk melibatkan siswa secara langsung dalam aksi nyata, sehingga mereka dapat merasakan dampak positif dari tindakan mereka. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini juga diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial, serta mendorong masyarakat sekitar untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas dalam upaya pelestarian lingkungan. Semakin cukup pengetahuan dan persepsi ilmiah yang cukup, maka dengan mudah mereka akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sebuah system yang memerlukan dukungan dari berbagai komponen. Menurut Syamsul Kurniawan, beberapa komponen tersebut yaitu: 1) pendidik; 2) peserta didik; dan 3) kurikulum pendidikan karakter.<sup>4</sup> Pelaksanaan kegiatan ini tentunya perlu dukungan penuh oleh guru. Guru tidak hanya mengajarkan karakter namun juga harus mampu menjadi contoh atau teladan yang mempunyai karakter lebih baik bagi siswanya.<sup>5</sup> Salah satu langkah awal guru dalam membina karakter peduli lingkungan siswa adalah dengan

---

<sup>3</sup> A Arfandi, "Strategi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Managiere: Journal Of Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2022): 253–72.

<sup>4</sup> H Januar Saputra and N Isti Faizah, *Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*, 4, no. 1 (2017): 62–74.

<sup>5</sup> E. D Putra, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Di Sd. , 26(3), .," *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 346–54.

menyampaikan konsep 3R (reduce, reuse, dan recycle). Reduce adalah upaya pengurangan penggunaan barang yang menghasilkan sampah, reuse adalah penggunaan kembali sampah untuk fungsi yang berbeda, recycle adalah proses daur ulang atau pengolahan sampah menjadi produk baru.<sup>6</sup> Peran guru dalam membina karakter peserta didik disini penting karena guru merupakan sosok yang menjadi model bagi peserta didiknya.

Berdasarkan studi awal peneliti, program Sejenak Memungut Sampah diselenggarakan sebagai respon atas berbagai masalah lingkungan yang sedang terjadi. Masalah yang masih ditemukan diantaranya: 1) gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, namun kenyataannya masih terdapat ketidakpedulian dari masyarakat; 2) kesulitan guru dalam pengkondisian siswa kelas rendah. Indikator siswa kelas rendah disini adalah sering bermain-main (tidak serius), sampah dijadikan bahan ejek-ejekan dan apabila siswa menemui sampah basah mereka tidak mau memungutnya; 3) terdapat kecenderungan di kalangan guru yang belum mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam membimbing dan memotivasi Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah masih belum optimal. Hal ini menjadi tantangan yang membutuhkan keterlibatan guru secara lebih intens dan terintegrasi, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam mendampingi siswa di lapangan.

Meningkatnya masalah seperti pencemaran, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem, generasi muda perlu dibekali dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini. Lebih lanjut, pelaksanaan program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) memerlukan peran guru agar dapat direalisasikan dengan optimal, karena guru merupakan elemen yang berinteraksi langsung dengan peserta didik pada praktik secara langsung. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan tentang bagaimana program pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah. Memahami tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan program serupa di sekolah lain.

Tinjauan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, telah menjadi fokus penting dalam berbagai studi. Penelitian oleh Nur Anggraini et al menekankan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter, seperti peduli lingkungan, harus diintegrasikan dalam kurikulum

---

<sup>6</sup> Herlinawati Herlinawati et al., "Sosialisasi Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Sebagai Usaha Peduli Lingkungan," *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 209–15, <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.288>.

pendidikan untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab.<sup>7</sup> Selain itu, Zachroh et al menemukan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan limbah masih rendah, yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan yang semakin parah.<sup>8</sup> Penelitian lain oleh Sulistyanto et al menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan sejak dini dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan lingkungan.<sup>9</sup> Hasil-hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membina karakter peserta didik dan mengimplementasikan program-program yang mendukung kesadaran lingkungan di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan berkelanjutan.

Program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah di Sekolah Alam Pacitan, yang merupakan program unik dan belum banyak diteliti dalam konteks yang sama. Fokus pada Sekolah Alam Pacitan, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana konteks lokal dapat mempengaruhi implementasi program pendidikan karakter. Penelitian ini mengkaji secara spesifik bagaimana guru berkontribusi dalam program yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi literatur yang ada mengenai pendidikan karakter dan pengelolaan lingkungan di Sekolah Dasar.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam membina karakter peduli lingkungan siswa pada program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) sampah di Sekolah Alam Pacitan. Penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam peran yang dilakukan guru dari kelas 1 hingga 3. Ruang lingkup penelitian mencakup aspek-aspek berkaitan dengan pelaksanaan program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) sampah di Sekolah Alam Pacitan. Penelitian juga mencakup peran guru dalam membina karakter peduli lingkungan siswa melalui program tersebut. Instrumen pertama dalam penelitian adalah instrumen utama, serta alat bantu beberapa pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data terdiri observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru. Data diuji keabsahannya secara kualitatif melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan dan konsistensi

---

<sup>7</sup> Putri Melati Nur Angraini et al., "Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di Sdn Sambirejo Surakarta," *Jurnal Sinektik* 4, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>.

<sup>8</sup> Prio Utomo et al., "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 4 (2024): 19, <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>.

<sup>9</sup> Hernawan Sulistyanto et al., "Pembiasaan Pengelolaan Sampah Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar," *Buletin KKN Pendidikan* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10768>.

temuan. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan mengadopsi model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Alam Pacitan mengenai pelaksanaan program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) sampah, diperoleh hasil observasi dan wawancara bahwa guru kelas 1-3 sudah merealisasikan beberapa aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Beberapa aspek dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan oleh guru kelas 1 hingga 3.

**Tabel 1. Rekapitulasi pelaksanaan program**

Aspek	Realisasi oleh Subjek (✓)		
	1	2	3
A. Perencanaan	✓	✓	✓
B. Pelaksanaan	✓	✓	✓
C. Evaluasi	✓	✓	✓

Merujuk pada tabel 1, terkait perencanaan guru telah menyusun rencana aksi yang jelas dengan tujuan dan langkah-langkah yang terperinci bagi siswa. Rencana aksi dijelaskan oleh guru dengan spesifik agar mudah dipahami oleh siswa. Namun, biasanya tanpa ada rencana ataupun program ini bisa dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan yang ada. Artinya program ini sudah menjadi pembiasaan yang sifatnya spontan dan adaptif. Guru menentukan area lingkungan dimana fokus program ini adalah lingkungan yang masih terdapat banyak sampah. Guru juga menjelaskan pembagian tugas yang jelas sehingga setiap individu merasa memiliki peran dalam kegiatan. Penentuan lingkungan tempat kegiatan serta aturan yang jelas memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para subjek di Sekolah Alam Pacitan, guru di Sekolah Alam Pacitan telah merencanakan pelaksanaan program Pasukan SEMUT yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan berbagai aspek penting yang menggambarkan efektivitas dan dampak dari program ini dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Segi perencanaan, guru menjelaskan sebelum kegiatan dimulai dengan pemetaan lokasi pengambilan sampah yang relevan serta penentuan kebutuhan peralatan, seperti kantong plastik dan sarung tangan. Selain itu, penjadwalan kegiatan telah

diatur untuk dilaksanakan secara rutin, umumnya setiap selesai apel pagi, sehingga siswa telah mengetahui waktu dan tempat pelaksanaan.

Pelaksanaan program, observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa tinggi namun belum dengan partisipasi masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten untuk membangun kebiasaan positif dalam diri siswa. Kegiatan yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini penting, karena keterlibatan mereka dapat meningkatkan rasa kepedulian secara kolektif. Penggunaan alat dan sarana yang efektif memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Program Pasukan SEMUT melibatkan partisipasi aktif dari siswa dengan penetapan aturan dan konsekuensi yang jelas selama kegiatan. Dalam wawancara, guru menyebutkan pentingnya briefing sebelum kegiatan dimulai, di mana siswa diberikan penjelasan dan pengarahan agar memahami peran masing-masing dalam kegiatan. Aturan yang dibuat bersifat kondisional, menyesuaikan dengan situasi di lapangan, seperti larangan berlari dan berteriak di lokasi pemungutan sampah untuk menjaga ketertiban, terutama di area masyarakat. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk membersihkan lingkungan, tetapi juga untuk mendidik siswa tentang etika dan tanggung jawab sosial. Adanya pengawasan dan pembagian tugas, pelaksanaan program dapat berjalan lancar meskipun tantangan. Siswa merasakan semangat kerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama, yang membangun rasa kebersamaan di kalangan mereka.

Dari sisi evaluasi, program diukur berdasarkan dampaknya terhadap kebersihan lingkungan, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kondisi kebersihan di area sekitar sekolah setelah pelaksanaan kegiatan. Tanggapan dari masyarakat sekitar juga menunjukkan dukungan terhadap program ini, menjadi indikator positif bahwa program ini diterima dengan baik oleh lingkungan sosial. Selain itu, analisis keberlanjutan program menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan kesadaran dan keberlangsungan pengelolaan lingkungan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan ini.

Siswa yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka melihat adanya pengurangan yang terlihat dalam volume sampah di lingkungan setelah kegiatan pemungutan sampah dilaksanakan. Misalnya, satu siswa mengamati perbedaan mencolok di lokasi yang sebelumnya dipenuhi sampah, seperti di pantai, yang setelah dibersihkan semakin bersih dan layak untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan di antara siswa. Namun, meskipun evaluasi internal di kalangan siswa tersebut

positif, ada kebutuhan untuk meningkatkan umpan balik dari masyarakat sekitarnya mengenai program ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas III di sekolah Alam Pacitan, implementasi program Pasukan SEMUT pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah berjalan sesuai perencanaan dan indikator. Program ini dimulai dengan penyusunan rencana aksi yang jelas, yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan berfokus pada tujuan edukatif. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya perencanaan yang matang untuk mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>10</sup> Penjadwalan kegiatan secara rutin dan penentuan lokasi yang strategis juga dilakukan untuk memastikan keterlibatan semua siswa dalam kegiatan pemungutan sampah, sehingga membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Hal ini relevan dengan Darwanti et al. bahwa program pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mengintegrasikan penjadwalan secara terstruktur dan konsisten agar menjadi kebiasaan yang berulang dan membentuk karakter siswa.<sup>11</sup> Program dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan bisa secara spontan dengan melihat kondisi lingkungan. Lebih lanjut, rogram ini dirancang dengan perhatian yang mendetail, sesuai dengan kondisi lingkungan.

Berdasarkan perspektif teoritis, perencanaan jadwal yang konsisten dalam kegiatan Pasukan SEMUT mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dan rutinitas sebagai media internalisasi nilai. Hal ini relevan dengan Darwanti et al. bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara kontinu dan terintegrasi dalam aktivitas nyata sehari-hari, dan bukan sekadar pada tataran kognitif.<sup>12</sup> Konteks ini, guru telah melakukan pemetaan lokasi untuk pengambilan sampah dan menentukan kebutuhan peralatan yang diperlukan. Penjadwalan kegiatan yang teratur memberikan kejelasan waktu dan tempat pelaksanaan bagi siswa. Strategi guru dalam perencanaan program ini menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan dampak pendekatan konstruktivistik sebagaimana dalam Sapriadi & Hajaroh<sup>13</sup>, di mana guru membangun situasi pembelajaran berdasarkan konteks aktual sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya. Secara ekologi, kegiatan ini menciptakan interaksi positif antara siswa dan lingkungan sekitar, sesuai dengan teori

---

<sup>10</sup> Nurdin Hidayat et al., "Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4910–18, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2688>.

<sup>11</sup> A Darwanti et al., "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.

<sup>12</sup> Darwanti et al., "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar."

<sup>13</sup> Sapriadi Sapriadi and Siti Hajaroh, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 15, no. 1 (2019): 55–65, <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1426>.

Bronfenbrenner dalam Santrock dalam Fahrudi<sup>14</sup> yang menyebutkan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah dapat memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan karakter anak. Meskipun ada beberapa siswa yang merasa kurang mendapatkan informasi mengenai jadwal, kesepakatan di antara anggota tim serta arahan yang jelas dari guru menunjukkan bahwa upaya membentuk kebiasaan positif pada siswa dilakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Hidayat et al.<sup>15</sup> mengenai prinsip manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik adalah fondasi untuk keberhasilan pelaksanaan program.

Pada tahap pelaksanaan, program ini melibatkan siswa dalam kegiatan praktis memungut sampah di lingkungan sekolah, yang sebelumnya telah disosialisasikan oleh guru. Peran aktif guru dalam memotivasi siswa sangat penting, karena penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Pelaksanaan program melibatkan partisipasi aktif siswa yang dilengkapi dengan aturan yang ditetapkan selama kegiatan. Kegiatan tidak hanya fokus pada pembersihan lingkungan, tetapi juga mendidik siswa tentang etika dan tanggung jawab sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas lingkungan dapat meningkatkan rasa kepedulian mereka terhadap lingkungan.<sup>16</sup>

Pelaksanaan program ini relevan dengan pandangan Lickona dalam Darwanti et al.<sup>17</sup> yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan dibiasakan dalam keseharian. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sosial seperti memungut sampah, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan disiplin dapat diinternalisasi melalui pengalaman konkret. Pelaksanaan briefing juga mencerminkan penerapan prinsip pendidikan partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dan diberi peran dalam proses kegiatan peduli lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky dalam Nugroho et al bahwa interaksi sosial menjadi fondasi penting dalam perkembangan kognitif dan karakter anak.<sup>18</sup> Selain itu, hasil ini juga relevan dengan penelitian Asih & Barus<sup>19</sup>, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam

---

<sup>14</sup> Emi Fahrudi, "Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner," *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 37–53, <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>.

<sup>15</sup> Nurdin Hidayat et al., "Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4910–18, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2688>.

<sup>16</sup> Arfandi, "Strategi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa."

<sup>17</sup> Darwanti et al., "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar."

<sup>18</sup> P. A Nugroho et al., "Negosiasi Ekosentrisme, Fenomenologi Dan Konstruktivisme Dalam Ips: Utopia Pembelajaran Berbasis Lingkungan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* 12, no. 1 (2025): 21–34.

<sup>19</sup> M. T Asih and G Barus, "Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2025).

kegiatan lingkungan sekolah mampu membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi.

Evaluasi program Pasukan SEMUT menunjukkan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan. Siswa melaporkan adanya pengurangan volume sampah di lokasi yang sebelumnya dipenuhi sampah, yang setelah dibersihkan menjadi lebih layak untuk digunakan. Ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan program dalam hal kebersihan tetapi juga membantu menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori partisipatif dalam evaluasi program, di mana keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari sejauh mana peserta merasa memiliki dan berperan aktif dalam prosesnya.<sup>20</sup> Namun, ada catatan mengenai pentingnya peningkatan umpan balik dari masyarakat terkait program, yang dapat membantu meningkatkan keberlanjutan dan dampak program secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dalam Luma et al.<sup>21</sup>, keberhasilan suatu program juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan stakeholder dalam memberikan umpan balik. Konteks ini, respon/tanggapan masyarakat sekitar sekolah menjadi penting sebagai indikator keterhubungan antara aktivitas sekolah dan lingkungan sosial.

Salah satu cara guru menindaklanjuti program ini berkaitan dengan mengelola sampah adalah menggunakan prinsip 3R, yaitu mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), mendaur ulang (*recycle*). Prinsip tersebut telah dikembangkan guru menjadi inovasi dengan menambahkan dua konsep baru yaitu mengganti (*replace*), dan menanam kembali (*replant*). Penambahan ini mencerminkan kreativitas edukatif guru dalam membumikan prinsip-prinsip keberlanjutan kepada siswa sekolah dasar. Program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) di Sekolah Alam Pacitan telah mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam aktivitasnya. Siswa tidak hanya diajarkan untuk mengumpulkan dan memilah sampah yang ada, tetapi juga diberi pemahaman tentang cara mengurangi penggunaan barang sekali pakai dan mendaur ulang sampah yang masih bisa dimanfaatkan. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Meiwinda et al.<sup>22</sup> yang menyatakan bahwa penerapan prinsip 5R pada kegiatan pendidikan mampu meningkatkan kesadaran anak dalam memilah sampah dan mengurangi ketergantungan

---

<sup>20</sup> E Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Upn Veteran, 2020).

<sup>21</sup> Meiskyarti Luma et al., "Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP Di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 2 (2020): 186, <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1307>.

<sup>22</sup> Eka Rizki Meiwinda et al., "Pengolahan Sampah Berbasis 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant) Sebagai Implementasi Mata Kuliah Kewarganegaraan Di SD Negeri 137 Palembang," *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 3, no. 2 (2024): 241–46, <https://doi.org/10.37676/jdun.v3i2.6434>.

terhadap barang sekali pakai. Dengan mengadopsi prinsip tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang tindakan teknis dalam mengelola sampah, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis terhadap dampak ekologis dari perilaku konsumtif mereka. Secara umum, kegiatan memungut sampah dan menerapkan prinsip 5R ini membuat siswa berkontribusi langsung terhadap kelestarian lingkungan dan menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada siswa terhadap pengelolaan sampah di lingkungannya.

### **Peran Guru Dalam Membina Karakter Peduli Lingkungan Siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peran guru kelas 1-3 sebagai pengajar dalam implementasi program Pasukan SEMUT. Guru menggunakan bahan dan media ajar beragam yang terbuat dari sampah yang masih dapat digunakan kembali. Media ini guru menggunakan papan pemilahan sampah. Guru memilih materi yang relevan dan menarik bagi siswa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan kepada siswa dijelaskan dengan menarik dan relevan sehingga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memberikan evaluasi secara berkala. Terdapat output dari pembelajaran yang diberikan seperti pupuk kompos kulit buah dari MGB (Makan Gratis Bergizi).

Guru membangun lingkungan yang positif dengan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru berupaya memahami setiap perbedaan karakteristik siswa dengan memberi dukungan dan pembelajaran yang sesuai. Konteks kebutuhan khusus anak, guru memberikan penanganan khusus terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dengan mengajak kolaborasi guru shadow untuk mendukung pembelajaran. Guru juga menyesuaikan gaya belajar peserta didik dengan mengadaptasi pembelajaran seperti pembelajaran di luar sekolah yaitu ke tempat pengelolaan sampah dan pengenalan tanaman toga.

Guru menunjukkan adanya pembinaan dengan menjalin keterbukaan dan keterlibatan aktif dengan siswa. Guru mengembangkan program dengan selalu memberi dukungan agar terus berkelanjutan dengan memberikan fasilitas. Peserta didik juga disadarkan oleh guru tentang keterampilan sosial melalui pendekatan positif yaitu kontekstual.

Guru selalu mengajak siswa untuk terlibat aktif terutama dalam mengembangkan suatu proyek. Hal ini mendorong kolaborasi dan kreatifitas siswa serta memberi tantangan tersendiri. Guru berfokus pada pengembangan keterampilan siswa. Metode pengajaran inovatif yang sering digunakan adalah berbasis proyek dan kolaboratif. Guru menyampaikan materi dengan relevan dan spesifik agar mudah dipahami oleh peserta didik. Seperti penjelasan materi pengelolaan sampah, dan berbagai manfaat tanaman secara langsung di luar kelas.

Sebagai pengajar, guru di Sekolah Alam menciptakan lingkungan belajar yang tidak

hanya mendukung pemahaman akademis, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan. Hasil ini mendukung pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial dan lingkungan dalam proses belajar.<sup>23</sup> Penggunaan metode yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, proyek pengumpulan sampah, dan kegiatan observasi lingkungan. Melalui cara ini, siswa diajak untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sopian<sup>24</sup> bahwa peran mengajar melibatkan transfer ilmu pengetahuan dengan strategi dan metode yang sesuai dengan keberagaman karakteristik siswa. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam konteks dunia nyata, mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Temuan ini relevan dengan penelitian Asih & Barus<sup>25</sup> yang menemukan bahwa keterlibatan aktif guru dalam program berbasis lingkungan efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengajar di Sekolah Alam terbukti tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik siswa yang berkelanjutan terhadap pelestarian lingkungan.

Sebagai pendidik, para guru menyadari betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk perkembangan nilai-nilai moral dan etika. Guru berusaha menanamkan sikap positif terhadap lingkungan dengan memberi contoh perilaku baik, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan mendaur ulang bahan yang masih bisa digunakan. Program pendidikan karakter ini berfokus pada pengembangan sikap peduli lingkungan yang sejalan dengan aktivitas rutin di sekolah, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Lumbantobing et al.<sup>26</sup> yang menekankan pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menyatakan bahwa perilaku moral dan etika dapat dibentuk melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan, dalam hal ini guru.<sup>27</sup> Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan sikap

---

<sup>23</sup> Nugroho et al., "Negosiasi Ekosentrisme, Fenomenologi Dan Konstruktivisme Dalam Ips: Utopia Pembelajaran Berbasis Lingkungan."

<sup>24</sup> Ahmad Sopian, "TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

<sup>25</sup> Asih and Barus, "Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah."

<sup>26</sup> H. S Lumbantobing et al., "Peranan Guru Dalam Membina Karakter Peserta Didik Sma Untuk Peduli Lingkungan," *Journal On Education* 5, no. 4 (2023): 13188–200.

<sup>27</sup> L. D Tresnani, "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Smp Negeri 6 Pekalongan," *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2, no. 1 (2020): 108–17.

peduli lingkungan secara konsisten, siswa tidak hanya belajar secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui keteladanan. Dengan demikian, guru di Sekolah Alam Pacitan tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai agen transformasi karakter. Hal ini sejalan dengan temuan Lumbantobing et al. bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi secara kontekstual dengan kehidupan nyata siswa dan didukung oleh contoh nyata dari figur otoritatif.<sup>28</sup>

Program pendidikan karakter difokuskan pada pengembangan sikap peduli lingkungan yang sejalan dengan kegiatan rutin di sekolah. Sebagai pembimbing, guru menunjukkan umpan balik yang konstruktif dan motivasi dari para guru menciptakan budaya pembelajaran yang berkelanjutan, seperti literasi dan budaya lingkungan hidup. Guru di Sekolah Alam Pacitan sebagai pembimbing menggunakan pendekatan kreatif, umpan balik konstruktif, dan secara aktif menumbuhkan motivasi siswa, sebagaimana relevan dengan penjelasan dijelaskan Sapriadi & Hajaroh<sup>29</sup> bahwa motivasi terjadi pada diri seseorang baik internal maupun eksternal dengan teman sebaya dan lingkungan yang memberikan semangat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan yang berdampak positif pada diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, dengan menciptakan budaya literasi dan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan, guru memperkuat pembelajaran kontekstual yang mendukung pendidikan karakter. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Darwanti et al<sup>30</sup>, yang menyatakan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan pembimbingan dan dukungan personal dalam kegiatan belajar mampu membentuk siswa yang mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Peran guru sebagai pelatih menunjukkan implementasi pendekatan konstruktivis, di mana guru melatih dan membiasakan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam proses ini, siswa dibiasakan untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan nyata yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli lain bahwa pembelajaran aktif dan berbasis masalah dapat menumbuhkan kemandirian, pembiasaan, dan daya cipta siswa.<sup>31</sup> Melalui pengembangan proyek dan pelibatan siswa dalam kegiatan yang menantang secara intelektual, guru sebagai pelatih mendukung tumbuhnya kompetensi abad ke-21, termasuk komunikasi,

---

<sup>28</sup> Lumbantobing et al., "Peranan Guru Dalam Membina Karakter Peserta Didik Sma Untuk Peduli Lingkungan."

<sup>29</sup> Sapriadi and Hajaroh, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa."

<sup>30</sup> Darwanti et al., "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar."

<sup>31</sup> Novita Barokah and Siti Mumun Muniroh, "Peran Asesmen Berbasis Karakter Kemandirian Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 82–93, <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1742>.

kolaborasi, dan pemecahan masalah berkaitan dengan lingkungan. Partisipasi siswa Sekolah Alam Pacitan dalam kegiatan yang berfokus pada isu lingkungan menunjukkan bagaimana peran guru sebagai pelatih tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas pada penguatan karakter dan kesadaran ekologis. Hal ini relevan dengan Dwijaya dan Rigianti, guru sebagai pelatih yang efektif mampu membentuk siswa menjadi individu yang inovatif dan peduli terhadap permasalahan sosial serta lingkungan di sekitarnya.<sup>32</sup> Konteks penelitian ini, aktivitas seperti 5R (*reuse, reduce, recycle, replace, replant*) di Sekolah Alam Pacitan memberi ruang bagi siswa untuk menyalurkan ide-ide kreatif dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran guru dalam membina karakter peduli lingkungan siswa pada program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah di Sekolah Alam Pacitan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program Pasukan SEMUT (Sejenak Memungut) Sampah di Sekolah Alam Pacitan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah terealisasi sesuai indikator yang ditetapkan. Perencanaan telah disusun oleh guru berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan penjadwalan kegiatan yang adaptif dan penentuan lokasi sesuai kondisi lingkungan sehingga mendukung kelancaran dan keberlanjutan program. Pelaksanaan program dilakukan secara aktif yang melibatkan siswa secara langsung, yang tercermin dari kehadiran siswa dalam setiap kegiatan pungut sampah dan partisipasi mereka dalam kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, evaluasi terhadap kegiatan dan hasil program terbukti mendorong munculnya kesadaran dan sikap peduli terhadap lingkungan di kalangan peserta didik, sebagaimana terlihat dari berkurangnya tindakan vandalisme dan sampah berserakan di sekitar area sekolah setelah pelaksanaan program. Meskipun terdapat beberapa aspek, seperti penyusunan rencana aksi yang sistematis dan pelibatan masyarakat masih perlu pengembangan, secara keseluruhan pelaksanaan program menunjukkan komitmen yang tinggi dari guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan peduli lingkungan guna mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.
2. Peran guru di Sekolah Alam Pacitan dalam membina karakter peduli lingkungan siswa telah dilaksanakan melalui berbagai peran yang dilakukan dengan penuh komitmen dan

---

<sup>32</sup> Rezza Anugrah Dwijaya and Henry Aditia Rigianti, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 509–22, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>.

sesuai dengan indikator. Guru sebagai pendidik yang memberi teladan melalui pembiasaan membuang sampah dan mengelola sampah dengan baik. Guru menunjukkan sikap peduli dengan menjaga kebersihan lingkungan di sekolah dan mengurangi penggunaan sampah sekali pakai. Konteks ini guru mengajak siswa langsung terlibat dalam kegiatan memungut sampah. Guru memberi apresiasi atas usaha yang dilakukan sebagai motivator. Guru sebagai pembimbing menunjukkan komitmen dalam menciptakan kegiatan yang mengurangi penggunaan barang sekali pakai. Guru melatih siswa dengan mengajak melakukan praktik langsung dengan membuat kerajinan tangan dari barang bekas seperti botol plastik, kardus dan lain-lain. Guru sebagai fasilitator yang menyediakan tempat untuk memisahkan sampah organik dan anorganik, pembuatan kompos sederhana, dan tempat untuk menanam di sekolah. Peran tampak dari dorongan kreativitas dan pengembangan keterampilan melalui kegiatan proyek inovatif yang selaras dengan prinsip 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Replant, Replace), serta mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan dalam pengembangan karakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ahmadi. *Sampah Menggunung Di Tpa, Dprd Pacitan: Harus Ditangani Seirus*. 2023. Ketik.Co.Id.
- Arfandi, A. "Strategi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Managiere: Journal Of Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2022): 253–72.
- Asih, M. T, and G Barus. "Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah." *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2025).
- Avriano, K. Y. "Pengurangan Sampah Kawasan Pantai Pancer Door Sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan Dikabupaten Pacitan." Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022.
- Barokah, Novita and Siti Mumun Muniroh. "Peran Asesmen Berbasis Karakter Kemandirian Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 82–93. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1742>.
- Darwanti, A, E Fauziati, A Fathoni, and M Minsih. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.
- Dwijaya, Rezza Anugrah, and Henry Aditia Rigianti. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Sekolah Dasar." *NUSRA : Jurnal*

- Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 509–22.  
<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>.
- Fahrudi, Emi. “Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner.” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>.
- Herlinawati, Herlinawati, Marwa Marwa, and Rizki Zaputra. “Sosialisasi Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Sebagai Usaha Peduli Lingkungan.” *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 209–15.  
<https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.288>.
- Hidayat, Nurdin, Mareyke Jessy Tanod, and Fiki Prayogi. “Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4910–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2688>.
- Hidayat, Nurdin, Mareyke Jessy Tanod, and Fiki Prayogi. “Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4910–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2688>.
- Januar Saputra, H, and N Isti Faizah. *Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. 4, no. 1 (2017): 62–74.
- Luma, Meiskyarti, Ardianto Tola, and Hadirman Hadirman. “Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP Di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 14, no. 2 (2020): 186. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1307>.
- Lumbantobing, H. S, U Napitu, T Purba, E Arent, and R Meilitasari. “Peranan Guru Dalam Membina Karakter Peserta Didik Sma Untuk Peduli Lingkungan.” *Journal On Education* 5, no. 4 (2023): 13188–200.
- Meiwinda, Eka Rizki, Muhammad Fadhli, Rahmawaty Hasibuan, and Ahmad Zikri. “Pengolahan Sampah Berbasis 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant) Sebagai Implementasi Mata Kuliah Kewarganegaraan Di SD Negeri 137 Palembang.” *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 3, no. 2 (2024): 241–46.  
<https://doi.org/10.37676/jdun.v3i2.6434>.
- Murdiyanto, E. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Upn” Veteran, 2020.
- Nugroho, P. A, N Nurdianasari, F Anis, M Sa’i, and T. S Hutami. “Negosiasi Ekosentrisme, Fenomenologi Dan Konstruktivisme Dalam Ips: Utopia Pembelajaran Berbasis

- Lingkungan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* 12, no. 1 (2025): 21–34.
- Nur Anggraini, Putri Melati, Hera Heru Sri Suryanti, and Ratna Widyaningrum. “Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di Sdn Sambirejo Surakarta.” *Jurnal Sinetik* 4, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>.
- Putra, E. D. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Di Sd. , 26(3), .” *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 346–54.
- Sapriadi, Sapriadi, and Siti Hajaroh. “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa.” *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 15, no. 1 (2019): 55–65. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1426>.
- Sopian, Ahmad. “TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Sulistyanto, Hernawan, Iqna Maulidya Syafira, Amalia Quratul Isnaini, et al. “Pembiasaan Pengelolaan Sampah Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar.” *Buletin KKN Pendidikan* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10768>.
- Tresnani, L. D. “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Smp Negeri 6 Pekalongan.” *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2, no. 1 (2020): 108–17.
- Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi. “Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan.” *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 4 (2024): 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>.